

## PENDIDIKAN SEKSUALITAS: UPAYA PENCEGAHAN PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA MASA KINI

**Firman Panjaitan**

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu  
email korespondensi: panjaitan.firman@gmail.com

---

Diterima tanggal: 02-12-2024

Dipublikasikan tanggal: 24-12-2024

---

**Abstract:** *Sexuality education is necessary for adolescents, especially from their parents. This is because adolescents experience rapid physical and sexual development, and they need guidance to gain a correct understanding of sexuality. Parents are the most responsible figures for providing this understanding. This study aims to emphasize that sexuality education is not a taboo subject and that parents must provide it to prevent their teenage children from engaging in sexual misconduct. The study uses a qualitative method, specifically a literature review. The findings and recommendations of this study confirm that parents are not only responsible for providing sexuality education to their adolescent children, but it is also an absolute necessity. Through proper, complete, and comprehensive sexuality education from parents, teenagers can control themselves and avoid sexual misconduct.*

**Keywords:** *parents, sexuality education, teenagers*

**Abstrak:** Pendidikan seksualitas adalah hal yang perlu untuk diperdengarkan kepada remaja, khususnya melalui orang tua mereka. Karena setiap orang yang sedang dalam fase remaja sedang mengalami perkembangan tubuh dan seksualitasnya dengan pesat, sehingga mereka membutuhkan pendampingan sehingga mendapatkan pemahaman yang benar tentang seksualitas. Pribadi yang paling bertanggung jawab untuk memberi pemahaman tentang seksualitas kepada remaja adalah orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwa pendidikan seksualitas bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan, sehingga orang tua harus memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja agar remaja terhindar dari penyimpangan perilaku seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, khususnya melalui studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan dan merekomendasikan sebuah penemuan yang menegaskan bahwa orang tua bukan sekadar bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya yang sudah dalam fase remaja, melainkan sudah menjadi keharusan mutlak orang tua untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja. Melalui pendidikan seksualitas orang tua secara benar, utuh dan komprehensif, maka remaja dapat mengendalikan dirinya untuk tidak terjebak dalam setiap perilaku penyimpangan seksual.

**Kata Kunci:** orang tua, pendidikan seksualitas, remaja

### PENDAHULUAN

Seksualitas adalah bagian dari kehidupan manusia. Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, menjelaskan bahwa seksualitas adalah anugerah yang dirancang

Allah untuk tujuan yang baik (Kej. 1:22), bahkan dalam Kejadian 1:27 dikatakan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual, yaitu makhluk yang memiliki jenis kelamin (seks) (Panjaitan 2021). Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai laki-laki (*zakar*: jenis kelamin jantan/*male*) dan perempuan (*neqevah*: jenis kelamin betina/*female*) dan dalam perbedaan seks itu mereka mencerminkan Allah. Ungkapan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” hendak menjelaskan bahwa seks dalam diri manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kesegambaran manusia dengan Allah (Panjaitan 2018). Dengan kata lain, seks adalah sesuatu yang baik, yang diciptakan oleh Allah untuk menggambarkan kesucian dan kekudusan Allah. Melalui seks ini, Allah mengikat laki-laki dan perempuan dalam satu kesatuan perkawinan dengan tujuan reproduksi (Kej. 1:28; 2:22-24) (Cherry 2020).

Perkawinan adalah peristiwa baik yang dirancang oleh Tuhan, di dalamnya laki-laki dan perempuan diijinkan untuk melakukan hubungan seksual secara sah. Tindakan ini sesuai dengan nilai-nilai dalam etika Kristen maupun aturan dan moral kemasyarakatan yang ada (Gallagher 2014). Dengan dasar ini, maka hubungan seksual di luar ikatan perkawinan dipandang sebagai tindakan di luar koridor etis dan moral. Dalam seksualitas, Allah pun merancang ekspresi seksual secara eksklusif, intim, permanen, menggembirakan juga mengikat, dan wadah untuk mewujudkan ekspresi seksual tersebut hanya ada di dalam perkawinan (Kej. 2:24-25) (Lumban Gaol and Stevanus 2019).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus, yang mengacu pada Kejadian 2, menjelaskan bahwa perkawinan adalah tindakan seorang laki-laki yang akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Mrk. 10:6-8). “Menjadi satu daging” merupakan frasa yang menggambarkan tentang hubungan seksual yang dilakukan oleh suami dan istri, sehingga dari ayat di atas dapat dilihat bahwa sesungguhnya Allah menghendaki setiap manusia memiliki hubungan seksual yang sehat dan kudus sehingga dapat menjadi sarana dalam pemenuhan mandat dan pekerjaan Tuhan atas manusia, yaitu beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi dan berkuasa atas bumi (Kej. 1:28, bdk. Ams. 5:18-19; Pkh. 9:9; 1Kor. 7:3-5).

Namun realita saat ini, seksualitas yang dirancang Allah untuk tujuan mulia dan kudus, kini terdegradasi sehingga tidak memiliki nilai etis dan moral. Hal ini dapat dilihat melalui kehidupan dan pergaulan bebas remaja yang melakukan hubungan seksual pra-nikah, yang berujung pada kehamilan dan perkawinan di usia dini. Di samping itu ada juga yang menempuh jalan pintas melalui aborsi dan penyimpangan seksual lainnya, misalnya: menjajakan dirinya untuk memuaskan orang-orang yang memiliki usia di atas mereka.

Masa remaja adalah masa yang sangat penting. Di masa remaja, seseorang akan banyak bertanya karena ia sedang mencari jati diri, salah satunya adalah seksualitas. Perilaku ini sangat alami, mengingat masa remaja merupakan masa akil balig, yaitu masa peralihan dari anak-anak kepada dewasa. Pada masa ini remaja sangat membutuhkan pendampingan orang tua, khususnya tentang pendidikan seksualitas, karena di masa ini mereka mengalami perubahan dalam

tubuh akibat pengaruh hormonal. Perubahan ini ditunjukkan melalui perkembangan organ kelamin menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genitalia sekunder (Illu and Masihoru 2020), hal inilah yang menjadikan remaja dekat dengan permasalahan seksual. Jika remaja tidak mendapatkan bimbingan dan pendampingan di seputar seksualitas dengan tepat, khususnya dari orang tua, maka mereka akan mudah salah dalam memahami seksualitas; entah itu terjebak dalam permisivisme (serba membolehkan) ataupun asketisme (serba melarang) seksualitas (Panjaitan and Stevanus 2020).

Banyak berita di media sosial, baik itu berbasis elektronik atau fisik, menyajikan masalah penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja, yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hertanto Soebijoto menyajikan sebuah hasil survei dari *Durex Reckitt Benckiser* RB Indonesia dengan JAKPAT yang dilakukan kepada 1500 responden (terdiri dari anak muda, orang tua dan pasangan menikah) di lima kota besar di Indonesia, yaitu: Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, dan Yogyakarta, menemukan bahwa aspek tabu dan stigma masih menjadi tantangan terbesar dalam mengomunikasikan kesehatan reproduksi dan edukasi seksual. Dari survei tersebut ditemukan sebanyak 59% orang tua merasa khawatir jika mendiskusikan edukasi seksual kepada anak mereka. Para orang tua beranggapan bahwa mendiskusikan edukasi seksual kepada remaja, seolah-olah mengajarkan hubungan seks pranikah. Berdasarkan survei tersebut ditemukan bahwa 33% remaja usia 18-20 tahun telah melakukan aktivitas seksual (Soebijoto 2019).

Penelitian lain yang dilakukan *Global Education Monitoring (GEM) Report* secara global menemukan bahwa 15 juta anak perempuan yang belum berusia 18 tahun sudah menikah setiap tahunnya, dan sekitar 16 juta anak yang berusia 15-19 tahun serta satu juta anak perempuan di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahunnya di dunia (“Pendidikan Seks Harus Dilakukan Secara Komprehensif” 2019). Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengungkapkan bahwa sekitar 2% remaja wanita yang berusia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di rentang usia yang sama, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan sebanyak 11% di antaranya mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini mengakibatkan banyak remaja yang mengugurkan kandungannya. Hubungan seks yang menyimpang ini sangat potensial meningkatkan penularan HIV-AIDS (Nur Azizah 2018).

Fenomena lain yang berkaitan dengan perilaku penyimpangan seksual pada remaja adalah kecanduan pornografi. Perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan remaja sangat mudah untuk mengakses konten-konten pornografi. Yushak Soesilo mengutip pernyataan dari sebuah berita dari Lampungpost yang mengatakan bahwa fakta menunjukkan remaja di Indonesia menjadi pengunjung situs porno terbesar di dunia. Kecanduan terhadap pornografi inilah yang dapat meningkatkan kejahatan seksual, seksual bebas, maupun merusak otak remaja (Soesilo 2012).

Perilaku-perilaku seksual yang menyimpang di atas merupakan pelanggaran terhadap salah satu hukum Allah, yaitu hukum ketujuh yang berbunyi “Jangan berzinah” (Kel. 20:14). Alkitab *King James Version* menggunakan kata

perzinahan (*fornication*) untuk menggambarkan ketidaksucian atau segala jenis seksualitas terlarang, termasuk hubungan seksual di luar perkawinan (Anne K. Hershberge 2020, 83). Dalam 1 Korintus 6:18, Paulus mengatakan bahwa orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Kata percabulan dalam ayat ini berarti melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan suami atau istri (Illu and Masihoru 2020). Oleh sebab itu, segala bentuk hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan adalah perzinahan, dan hal itu adalah salah dan berdosa. Selain dipengaruhi oleh perkembangan kemajuan teknologi yang semakin pesat, faktor utama yang menyebabkan penyimpangan perilaku seksual pada remaja adalah kurangnya pendidikan seksualitas dari orang tua kepada anak sejak dini. Ini menunjukkan bahwa, sekalipun perkembangan pendidikan semakin modern, ada satu hal yang kurang disadari oleh orang tua, yaitu pendidikan seksualitas di dalam keluarga, karena dipandang tabu dan tidak sopan (Panjaitan and Kusumaningdyah 2021).

Keluarga adalah sentral pendidikan dan kunci dalam membentuk kepribadian seorang anak. Lembaga-lembaga pendidikan lain, seperti sekolah maupun gereja, hanyalah pelengkap bagi anak untuk memperoleh pendidikan (Siallagan 2021). Karena itu, orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Dengan demikian tugas orang tua adalah mendidik dan membimbing anak tentang seksualitas, sehingga pemahaman tentang seksualitas dalam diri anak dapat berkembang, baik secara intelektual maupun moral (Escobar-Gutiérrez, Torres-Rojas, and Muñoz-Galíndez 2022). Keluarga harus menjadi tempat pertama dan utama bagi anak mendapatkan

pendidikan seksualitas, namun fenomena saat ini memperlihatkan masih banyak orang tua yang tidak mau memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, dikarenakan orang tua berpandangan bahwa pendidikan seksualitas di sekolah sudah cukup membekali anak mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas bukanlah hal yang tabu, melainkan sebuah tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara keluarga maupun alkitabiah, karena di dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa membicarakan seksualitas dalam keluarga bukanlah suatu hal yang tabu (Ams. 7:1-27). Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan seksualitas sebenarnya sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama (Soesilo 2012). Penelitian ini juga hendak menegaskan bahwa pendidikan seksualitas kepada remaja, bukan saja, menjadi tanggung jawab melainkan lebih daripada itu yaitu menjadi keharusan mutlak bagi orang tua, sebagai pencegahan perilaku remaja dalam pergaulan bebas

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan pendekatan kajian biblikal tentang seksualitas dan pendidikan seks. Melalui metode kualitatif ini penulis hendak mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Zaluchu 2020). Secara khusus, pendekatan yang akan penulis gunakan adalah kajian pustaka, dengan tujuan agar

dapat menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian.

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memanfaatkan literatur, baik berupa buku-buku, jurnal dan bacaan lain yang relevan dengan topik pembahasan dan disajikan secara deskriptif, yaitu bersifat menjelaskan, menuturkan masalah secara apa adanya. Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian ini meliputi berbagai media informasi, seperti internet dan artikel ilmiah terkait. Langkah-langkah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penulis melakukan deskripsi dan analisis terhadap literatur yang relevan dengan pendampingan seksualitas orang tua kepada remaja. Selanjutnya, penulis melakukan studi literatur secara komprehensif untuk merumuskan kerangka teoretis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penulis kemudian menarik kesimpulan induktif dan menyusun uraian hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Pendidikan seksualitas orang tua kepada remaja adalah sebuah bentuk efektif yang akan menghindarkan remaja dari setiap bentuk penyimpangan seksual. Di dalam pendidikan seksualitas, secara alkitabiah, remaja akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kudus, utuh dan berharga di hadapan Tuhan, sehingga mereka akan dapat menghargai dirinya sendiri. Secara sosial, melalui pendidikan seksualitas, remaja akan menemukan dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab, baik itu secara pribadi maupun sosial, karena mereka tidak akan pernah melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual dalam



kehidupannya. Dengan melihat betapa pentingnya pendidikan seksualitas kepada remaja, maka orang tua memiliki keharusan mutlak untuk membuka pemahaman tentang seksualitas kepada remaja melalui pendampingan mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja. Tugas ini tidak dapat didelegasikan kepada pihak luar keluarga, karena kesalahan dalam memberikan pendidikan seks dapat berdampak sangat serius pada kehidupan dan masa depan remaja. Pendidikan seksualitas yang komprehensif dan tepat akan membantu remaja menghindari perilaku menyimpang dan membuat pilihan hidup yang sehat.

## **PEMBAHASAN**

### **Model Pendidikan Seksualitas pada Remaja**

Pendidikan seksualitas yang benar harus dipahami sebagai upaya yang dapat menolong remaja untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual. Melalui pendidikan seksualitas, seorang remaja akan mendapatkan pengetahuan tentang perkembangan dan perubahan yang dialami oleh tubuh remaja, khususnya mengenai dorongan seksual akibat dari bekerjanya fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, tentang masalah yang akan dialami ketika melakukan penyimpangan seksual serta tentang pernikahan dan kehamilan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja.

Landasan teologis peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian 1:26-28. Ayat-ayat ini

menegaskan bahwa seksualitas adalah anugerah Tuhan yang baik dan merupakan bagian integral dari rencana Allah bagi manusia untuk berkembang biak dan memenuhi bumi. Kejadian 2:25 juga melengkapi pemahaman tentang seksualitas sebagai anugerah Tuhan. Ayat ini menegaskan bahwa seksualitas, sebagai karunia yang baik, seharusnya dinikmati dalam konteks pernikahan. Dengan demikian, seksualitas memiliki karakter yang kudus. Dengan demikian, orang tua seharusnya tidak ragu untuk mendiskusikan seksualitas dengan anak-anak mereka. Seksualitas, sebagai bagian alami dari kehidupan manusia, merupakan anugerah Tuhan yang perlu dipahami dengan benar (Cavender-McCoy 2023).

Berdasarkan masalah-masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan model pendidikan seksualitas yang dapat orang tua terapkan kepada anak remajanya. Untuk membangun model pendidikan seksualitas orang tua kepada remaja, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

### ***Menjadi Pendamping ketika Remaja Bertanya***

Salah satu aspek penting yang perlu dipahami orang tua dalam perkembangan anak adalah evolusi pertanyaan yang diajukan anak, terutama terkait seksualitas. Pada usia balita anak akan bertanya tentang bagaimana anak bisa ada di dalam perut ibunya atau mengapa alat kelamin saudaranya berbeda dengan alat kelaminnya. Pada usia sekitar 7-10 tahun anak mulai mempertanyakan tentang istilah-istilah baru yang didengarnya dari televisi atau bahkan dari media sosial, misalnya istilah perkosaan, pelecehan seksual, seksualitas, sodomi, pacaran

dan ciuman. Pada masa remaja, mereka mulai belajar tentang perbedaan anatomi dan fungsi tubuh laki-laki dan perempuan (Simanjuntak, Ndraha, and Yosep 2015, 44).

Pertanyaan tentang seksualitas seorang anak mencapai puncaknya saat mereka menginjak masa remaja. Di masa ini, ketika seorang remaja bertanya tentang masalah seksualitas, maka orang tua adalah sumber utama bagi remaja untuk memberikan penjelasan yang sudah seharusnya diketahui oleh remaja (Riana 2019). Orang tua perlu memahami bahwa setiap pertanyaan tentang seksualitas yang diajukan menunjukkan antusiasme remaja dan mereka membutuhkan jawaban agar memperoleh pengetahuan yang benar dari orang tuanya. Harus diakui bahwa ada banyak hal yang menjadi kebutuhan remaja dalam hal seksualitas, misalnya kebutuhan remaja akan pengendalian diri terhadap dorongan seksualitas dalam dirinya, bagaimana membangun hubungan dengan lawan jenis, sampai tentang perkawinan dan kehamilan. Dalam menjawab setiap pertanyaan remaja, orang tua harus menjelaskan dengan gamblang dan apa adanya, dengan kata lain jawaban orang tua tidak boleh dilandasi oleh kebohongan dan dengan menggunakan kata-kata yang sederhana (Djama 2017).

Setiap pertanyaan remaja tentang seksualitas umumnya muncul sebagai respons terhadap perubahan fisik dan emosional yang mereka alami. Misalnya, ketika seorang remaja perempuan mengalami pertumbuhan payudara, ia mungkin bertanya mengapa payudaranya terasa sakit. Pertanyaan seperti ini perlu dijawab oleh orang tua, khususnya seorang ibu dengan penjelasan yang jelas dan ilmiah

tentang perkembangan organ reproduksi wanita, sehingga remaja dapat memahami proses alami yang sedang dialaminya.

Begitu pula, ketika remaja laki-laki mengajukan pertanyaan tentang perubahan fisik yang dialaminya, seperti mimpi basah, seorang ayah sebaiknya memberikan penjelasan ilmiah mengenai proses kematangan organ reproduksi pria. Baik ibu maupun ayah, dalam memberikan penjelasan, sebaiknya mengacu pada pengetahuan yang benar, bukan mitos atau asumsi. Penggunaan media visual seperti gambar atau diagram tentang organ reproduksi pria dan wanita beserta fungsinya dapat membantu remaja memahami dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang benar tentang tubuh dan perkembangan seksual, remaja akan lebih siap menghadapi perubahan fisik dan emosional, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama lawan jenis. (Simanjuntak, Ndraha, and Yosep 2015).

Setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi kepada remaja adalah tanggung jawab orang tua untuk menjelaskan. Oleh karena itu orang tua harus dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang remaja ajukan, agar remaja tidak mencari informasi dari sumber-sumber yang lain, seperti dari teman sebaya ataupun internet yang sering kali memberikan gambaran ataupun penjelasan yang salah atau tidak mendidik (Lutfi and Suryati 2019). Dengan menjawab setiap pertanyaan remaja tentang seksualitas, pada dasarnya orang tua telah memulai pendidikan seks sejak dini. Tujuannya adalah agar remaja memperoleh informasi yang akurat dan tidak perlu mencari sumber lain yang mungkin tidak terpercaya.

Orang tua tidak perlu merasa tidak mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh remaja, karena sebenarnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang pernah orang tua hadapi sebelumnya, yaitu perkembangan-perkembangan dan perubahan yang pernah orang tua alami, seperti perkembangan bentuk tubuh, menstruasi, mimpi basah dan perkembangan dan perubahan lainnya.

Pendidikan seks tidak hanya bersifat reaktif, menunggu pertanyaan dari remaja. Orang tua dapat berperan lebih proaktif dengan mengajukan pertanyaan kepada anak terkait isu-isu seksual yang mereka temui sehari-hari, misalnya melalui tayangan televisi. Ini terutama penting bagi remaja yang cenderung pendiam dan mungkin kesulitan untuk memulai pembicaraan. Dengan demikian, orang tua dapat membuka ruang bagi anak untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Dengan bertanya tentang apa yang dipikirkan oleh remaja tentang tayangan tersebut, orang tua dapat memasukkan pemahaman dan pendidikan seksualitas kepada anaknya secara *smooth* (Yen and Ridwan 2021).

Hal penting lainnya dalam pendidikan seksualitas orang tua kepada remaja adalah menjelaskan bagaimana pandangan Alkitab tentang seksualitas. Terhadap pertanyaan yang diajukan remaja tentang mengapa ada perbedaan jenis kelamin, orang tua harus menjelaskan bahwa Alkitab menegaskan bahwa manusia yang diciptakan Allah terdiri dari laki-laki dan perempuan (jenis kelamin: jantan dan betina), sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27). Orang tua harus mengajarkan bahwa masing-masing pribadi harus hidup sesuai dengan bagaimana

Allah menciptakan mereka, laki-laki harus hidup dan berperilaku seperti laki-laki, begitu pula dengan perempuan harus hidup dan berperilaku seperti perempuan.

Selain memberikan penjelasan alkitabiah, orang tua pun harus menjadi contoh di rumah agar karakter seksual remaja dapat terbentuk dengan baik (Simanjuntak, Ndraha, and Yosep 2015). Dalam menjawab pertanyaan remaja tentang fungsi organ seksual, orang tua dapat menjelaskan bahwa Alkitab memandang organ reproduksi sebagai anugerah Tuhan yang kudus. Fungsi utamanya adalah untuk melanjutkan keturunan manusia sesuai dengan perintah Allah (Kejadian 1:28). Dalam konteks iman Kristen, hubungan seksual yang sehat dan bertanggung jawab hanya dapat terjadi dalam ikatan pernikahan antara seorang pria dan wanita.

Tuhan menciptakan seksualitas sebagai anugerah yang indah dan kudus. Oleh karena itu, hubungan seksual yang sehat dan bertanggung jawab seharusnya dilakukan dalam ikatan pernikahan. Melalui pernikahan, ekspresi kasih sayang antara suami istri dapat terwujud secara utuh dan kudus. Jika seksualitas dilakukan di luar konteks pernikahan, hal ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, baik secara emosional maupun fisik. Beberapa di antaranya adalah perasaan bersalah, gangguan psikologis, serta risiko penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan kanker serviks (Lidiawati and Kristiani 2022).

### ***Kontinuitas Pendampingan secara Bertahap***

Pendidikan seksualitas bukanlah pendidikan yang hanya diberikan satu kali tetapi harus berlanjut dan bertahap, dengan kata lain pendidikan seksualitas harus

diberikan sejak dini (Lestari 2019). Isi dan uraian pendidikan seksualitas harus disesuaikan sesuai kebutuhan dan fase perkembangan anak, ini memiliki pengertian bahwa keberhasilan dan efektifitas komunikasi pendidikan seksualitas antara orang tua dan anak sangatlah bergantung pada tahap penyampaian materi, yakni dimulai dari usia dini dan bertahap sampai memasuki usia remaja.

Oleh karena itu, pendidikan seksualitas yang benar tidak hanya diberikan pada waktu remaja, tetapi sejak anak masih kecil, masa menjelang remaja dan sampai memasuki masa remaja (Lidiawati and Kristiani 2022). Pendidikan seksualitas yang dilakukan sejak dini adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencegah remaja untuk melakukan penyimpangan seksual. Saat seorang anak mengerti dengan benar seksualitasnya sejak dini, maka anak akan dapat menggunakan dan mengendalikan seksualitasnya dengan benar.

Beberapa tahapan pendampingan seksualitas orang tua kepada anak adalah (Stan and Jones 2018, 248–49):

1. Fase 0-2 tahun. Orang tua dapat mulai mengajarkan anak mengenai nama yang tepat untuk alat kelamin mereka, yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Selain itu, orang tua juga dapat memperkenalkan konsep perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.
2. Fase 3-4 tahun. orang tua perlu mengajarkan anak tentang batasan tubuh. Jelaskan bahwa tidak semua orang boleh menyentuh tubuhnya, terutama bagian-bagian pribadi. Ajarkan anak untuk memiliki rasa percaya diri dalam mengatakan 'tidak' jika merasa tidak nyaman. Dengan memberikan penjelasan sederhana tentang fungsi tubuh dan organ intim, anak dapat memahami

pentingnya menjaga privasi tubuh. Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara sopan dan santun, serta membatasi kontak fisik dengan orang yang tidak dikenal.

3. Fase 5-8 tahun. Pada fase ini, orang tua dapat mulai memperkenalkan konsep gender dan seksualitas kepada anak. Jelaskan bahwa ada dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan ciri fisik dan peran sosial yang berbeda. Namun, penting untuk menekankan bahwa setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya, memiliki hak dan kesempatan yang sama. Selain itu, orang tua dapat mengulang penjelasan tentang organ reproduksi, namun dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh anak sesuai dengan usianya.
4. Fase 9-12 tahun. Pada masa pra-remaja, anak mulai mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan, termasuk tanda-tanda pubertas. Orang tua perlu memberikan penjelasan yang jelas mengenai perubahan-perubahan fisik primer dan sekunder yang akan dialami anak, serta dampaknya terhadap psikologis mereka. Selain itu, penting untuk mengajarkan anak tentang batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan membangun rasa hormat diri yang tinggi. Mengingat tingginya penggunaan media sosial dan internet pada usia ini, orang tua perlu mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan aman (*internet safety*).
5. Fase 13-18 tahun. Masa remaja adalah periode di mana perubahan hormonal sangat signifikan, sehingga memunculkan dorongan seksual dan ketertarikan pada lawan jenis. Pendidikan seksualitas pada remaja bertujuan untuk membantu mereka memahami perubahan tubuh, mengelola emosi, dan



membangun hubungan yang sehat. Orang tua perlu mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan memberikan panduan tentang bagaimana menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Meskipun ketertarikan pada lawan jenis adalah hal yang wajar, orang tua perlu membimbing remaja untuk memahami pentingnya menjaga batasan dalam berpacaran. Dalam konteks nilai-nilai kekristenan, penting untuk menekankan pentingnya kemurnian dan tanggung jawab dalam menjalin hubungan.

Pendidikan seksualitas yang diberikan secara bertahap dan berkelanjutan sejak dini akan membantu remaja memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai seksualitas. Dengan demikian, mereka dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait dengan kehidupan seksual mereka. Pendidikan seksualitas yang tepat akan membekali remaja dengan pengetahuan yang akurat sehingga mereka dapat menjaga kesehatan reproduksi dan membangun hubungan yang sehat.

Model pendampingan yang telah dijelaskan sebelumnya sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Kitab Ulangan 6:5-9 dan 1 Korintus 5-7. Ayat-ayat tersebut mendorong orang tua untuk secara konsisten dan terus-menerus mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak mereka, termasuk pentingnya hidup kudus yang berkenan kepada Tuhan. Pendidikan seksualitas yang komprehensif merupakan bagian integral dari pengajaran tentang kekudusan hidup, karena membantu anak-anak memahami bagaimana menjalani kehidupan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. (Nona, Purwanto, and

Derung 2022). Dengan demikian, kontinuitas pendampingan orang tua kepada remaja secara bertahap tentang seksualitas bukan sekadar tanggung jawab yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai orang tua saja, melainkan juga sebagai tanggung jawab orang tua kepada Tuhan yang telah mempercayakan seorang anak (remaja) kepada mereka.

### ***Pendampingan Seksualitas secara Personal***

Pendidikan seksualitas kepada remaja adalah tanggung jawab orang tua, dan seksualitas adalah sesuatu yang sangat pribadi. Karena itu pendidikan seksualitas harus diberikan secara pribadi dengan didasarkan atas jenis kelamin (Nadeak et al. 2020). Untuk bisa menjelaskan masalah seksualitas secara pribadi, maka orang tua harus memosisikan dirinya sebagai teman/sahabat bagi remaja.

Orang tua perlu peka terhadap kebutuhan anak remaja akan informasi tentang seksualitas. Dengan memahami tahap perkembangan anak, orang tua dapat memberikan penjelasan yang sesuai dan membangun komunikasi yang terbuka. Pendidikan seksualitas yang efektif harus bersifat personal, memungkinkan remaja untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang jelas. Pendekatan yang personal akan membantu remaja merasa nyaman dalam mendiskusikan topik ini dan lebih terbuka untuk menerima informasi yang diberikan. (Singgih D. Gunarsa 2008, 100).

Pendidikan seksualitas yang dilakukan secara pribadi dapat menolong remaja dan orang tua untuk lebih terbuka dalam membicarakan semua hal yang berkaitan dengan seksualitas, terkhusus ketika menyinggung hal-hal yang sensitif;

misalnya masturbasi. Secara pribadi orang tua dapat menjelaskan tentang masturbasi, baik ditinjau secara kesehatan, kejiwaan dan alkitabiah. Masing-masing memiliki perspektif, tetapi orang tua harus dapat merangkai berbagai perspektif itu agar remaja bisa memahami dampak yang terjadi akibat masturbasi.

Tekanan penjelasan yang harus diberikan adalah bahwa dorongan seksual yang ada dalam diri remaja adalah wajar dan hal itu adalah pemberian Tuhan, sehingga remaja tidak memiliki pandangan moral yang salah tentang seksualitas. Namun dorongan seksual tersebut harus dikendalikan agar remaja tidak salah dalam menanggapi dorongan seksual tersebut. Dalam hal ini orang tua tidak dapat membiarkan remaja untuk bertindak sendiri, melainkan harus mendampingi remaja dalam upaya mereka mengendalikan dorongan seksual tersebut melalui penjelasan-penjelasan yang benar. Demikian juga dengan hal godaan tentang pornografi, orang tua harus menjadi pendamping remaja untuk dapat mengendalikan diri mereka dalam mengatasi godaan yang datang (Yen and Ridwan 2021). Orang tua harus memiliki banyak waktu bersama dengan anak untuk saling berdiskusi dan berbagi pengalaman.

### ***Menjadi Teman dan Pendamping untuk Berdiskusi***

Untuk memberikan pendidikan seksualitas yang efektif, orang tua perlu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga anak remaja merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi. Persiapan topik yang relevan dengan kehidupan remaja serta penggunaan pendekatan tanya jawab akan mendorong terjadinya dialog yang interaktif. Memulai diskusi dengan pertanyaan terbuka

mengenai apa yang mereka amati di lingkungan sekitar atau media sosial dapat menjadi langkah awal yang baik untuk membangun pemahaman bersama (Nadeak et al. 2020).

Diskusi antara orang tua dengan anak remajanya tentang seksualitas harus meliputi realitas yang terjadi di masalah remaja dan seksualitas, misalnya tentang penyakit kelamin, seks pranikah, hubungan seks dengan sesama jenis. Dalam diskusi tersebut, orang tua bukan hanya bertindak sebagai narasumber melainkan dapat memainkan peranannya sebagai fasilitator.

Sebagai fasilitator, orang tua dapat bertanya tentang apa yang dipikirkan oleh remaja tentang kasus-kasus tersebut. Jawaban remaja itulah yang akan menjadi bahan diskusi antara orang tua dengan remaja, dengan sebuah sikap hati-hati yang memimpin orang tua untuk tidak terjatuh ke dalam sikap permisif (serba membolehkan) maupun asketis (serba melarang) (Halawa and Panjaitan 2021). Sikap hati-hati orang tua dalam mendiskusikan masalah seksualitas dengan remaja didasarkan pada landasan alkitabiah, khususnya yang menyoroti tentang seksualitas. Orang tua harus berani memberikan penegasan bahwa seksualitas secara alkitabiah adalah kudus dan selalu terjadi dalam ikatan perkawinan, artinya hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh suami-istri. Seksualitas bukan sekadar bernuansa estetika belaka, namun juga memiliki nuansa etis dan moral.

Dalam hal berpacaran, jika remaja sudah memiliki ketertarikan seksual kepada lawan jenis, orang tua harus memberikan arahan dan batasan-batasan dalam berpacaran. Orang tua harus menjelaskan arti dan tujuan dari berpacaran, agar remaja tidak *sembrono* dalam hal berpacaran. Ketika remaja memahami

bahwa tujuan berpacaran adalah untuk mengenal dan menghormati pasangannya dengan baik, baik secara norma, agama, etika, moral maupun seksual, maka remaja akan dapat menjalani hubungan tersebut dengan serius dan terhormat.

Model pendidikan seksualitas dalam wujud diskusi sangat baik dan efektif untuk dilakukan kepada remaja, karena ada banyak bahan yang dapat orang tua gunakan sebagai bahan berdiskusi dengan remaja, misalnya internet, buku, koran, film, dan bahkan dari lingkungan yang berkaitan dengan masalah-masalah seksualitas. Model pendidikan seperti ini akan mempermudah orang tua untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas pada remaja.

### **Pendidikan Seksualitas kepada Remaja: Pencegahan Penyimpangan Perilaku Seksual**

Masa remaja merupakan periode di mana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang sangat pesat. Oleh karena itu, remaja membutuhkan informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Orang tua harus tanggap terhadap situasi ini, terkhusus ketika melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri anaknya, baik fisik maupun tingkah laku, yang sudah berkembang ke arah remaja.

Dengan menerapkan langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan orang tua dapat membimbing remaja dalam mengelola perubahan fisik dan emosi yang terjadi selama masa pubertas, termasuk mengendalikan dorongan seksual. Tujuan akhir dari pendampingan ini adalah untuk membantu remaja membuat pilihan hidup yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai

moral, sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab, seperti yang tercantum dalam Matius 5:28.

Pendidikan seksualitas merupakan upaya penting bagi orang tua untuk memberikan pemahaman yang benar kepada remaja tentang tubuh, seksualitas, dan hubungan interpersonal. Tujuan utama adalah untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang akurat sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab terkait kehidupan seksual mereka. Dengan demikian, remaja dapat terhindar dari perilaku berisiko seperti hubungan seks pranikah, hubungan seksual bebas, atau perilaku menyimpang lainnya. Pendidikan seksualitas yang tepat juga dapat membantu remaja merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menghadapi perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas.

Pendidikan seksualitas dari orang tua harus merupakan pendidikan yang berisi informasi atau pengetahuan tentang seksualitas secara lengkap. Pendidikan seksualitas tersebut harus memberikan informasi tentang seksualitas secara lengkap dan bertahap. Melalui pendidikan seksualitas secara bertahap, orang tua akan lebih mudah mengkomunikasikan masalah seksualitas ini kepada remaja, karena dalam tahap sebelumnya orang tua telah memberikan bimbingan seksualitas kepada mereka ketika mereka berada pada anak-anak. Harus dipahami bahwa para remaja, termasuk remaja Kristen, pastinya tidak akan pernah luput dari pengaruh buruk dunia saat ini, dan pendidikan seksualitas orang tua kepada remaja akan memberikan pemahaman yang benar dan utuh kepada para remaja tentang kebaikan dan kekudusan seksualitas, sehingga tidak perlu dipandang negatif dan dijadikan bahwa candaan (bdk. Kej. 1:26-28).

Melalui pendidikan seksualitas yang benar, para remaja diajak untuk menghormati dan menghargai keberadaan dirinya, sebagai laki-laki atau perempuan, yang segambar dan serupa dengan Tuhan. Jika remaja sudah mengetahui tentang seksualitas dengan benar, utuh dan komprehensif, maka mereka dapat berperilaku sesuai dengan keberadaan dirinya, dan hal ini berdampak langsung dalam upaya pencegahan terhadap penyimpangan perilaku seksual remaja.

Pendidikan seksualitas yang utuh dan komprehensif bukan sekadar menyoroti masalah seksualitas dalam sisi pengetahuan dan sosial saja, melainkan juga melalui perspektif Alkitab. Melalui perspektif alkitabiah, yang memandang seksualitas sebagai bentuk kekudusan hidup, maka para remaja dapat menghindari perilaku seksual yang menyimpang. Orang tua perlu dengan tegas menjelaskan kepada remaja bahwa Alkitab mengajarkan bahwa hubungan seksual merupakan anugerah suci yang hanya diperuntukkan bagi pasangan suami istri dalam pernikahan. Perilaku seksual di luar pernikahan, seperti perzinahan atau percabulan, bertentangan dengan kehendak Allah dan dianggap sebagai dosa (Imamat 20:10; Matius 5:28).

Pendidikan seksualitas kepada remaja akan mengarahkan remaja untuk dapat menggunakan seksualitasnya dengan benar. Melalui pemahaman tentang kekudusan seksualitas, setiap remaja akan menghargai seksualitas mereka. Para remaja akan memahami bahwa penggunaan organ seksualitas secara bertanggung jawab hanya terjadi pada peristiwa perkawinan, yang tujuannya adalah untuk meneruskan keturunan (Kej. 1:28), dan bukan untuk pemuasan nafsu semata.

Dari sudut pandang sosial dan kesehatan, orang tua juga bisa memberikan pemahaman kepada remaja bahwa hubungan seksual pranikah dapat menyebabkan hal-hal yang negatif, misalnya: perkawinan dini akibat hamil di luar perkawinan, penularan penyakit kelamin dan sanksi-sanksi sosial lainnya. Dengan demikian, pendidikan seksualitas kepada remaja akan menjadikan mereka pribadi yang dapat mengendalikan dan menggunakan dorongan seksualitasnya dengan benar.

Pendidikan seksualitas kepada remaja harus dapat menolong remaja untuk menyaring setiap informasi yang didapat. Pengaruh buruk dari teknologi informasi yang saat ini berkembang dengan sangat pesat sudah merasuk ke dalam kehidupan remaja. Melalui ponsel pintar atau laptop, akses terhadap berbagai informasi menjadi sangat mudah, termasuk konten-konten positif maupun negatif, seperti pornografi.

Remaja yang telah menerima pendidikan seksualitas yang komprehensif dari orang tua cenderung lebih mampu menyaring informasi yang mereka dapatkan. Dengan pemahaman yang baik tentang seksualitas, mereka diharapkan dapat menolak konten yang tidak sesuai dan membuat pilihan yang sehat. Namun, pengawasan orang tua tetap penting. Membangun komunikasi yang terbuka dan menghabiskan waktu bersama dapat membantu orang tua memahami dunia digital remaja dan memberikan bimbingan yang tepat.

Pendidikan seksualitas kepada remaja sekaligus menjadi sarana bagi orang tua untuk mempersiapkan remaja menghadapi masa berpacaran dan lebih jauh lagi menuju pada perkawinan. Ketika orang tua melihat anak remajanya mulai memiliki ketertarikan dan sudah menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, maka



orang tua harus mendampingi dan berbicara kepada remaja tentang bagaimana menjalin hubungan dengan lawan jenisnya dengan benar dan bertanggung jawab. Orang tua perlu memberikan pemahaman yang jelas dan batasan yang realistis kepada remaja mengenai waktu, tempat, dan aktivitas yang sesuai saat berkencan. Hal ini penting agar remaja dapat menjaga diri sendiri dan pasangannya dari hal-hal yang merugikan (Al Baqi et al. 2019).

Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan dan seksualitas, remaja dapat menghargai diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang unik. Mereka akan lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan lawan jenis, mampu mengendalikan dorongan seksual, dan menghindari perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Pendidikan seksualitas yang komprehensif dari orang tua akan membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membangun hubungan yang sehat dan bermartabat, serta mencegah terjadinya penyimpangan seksual.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan seksualitas adalah upaya orang tua untuk menghindarkan remaja ke dalam perilaku penyimpangan seksual. Pendidikan seksualitas orang tua kepada remaja merupakan pengetahuan yang berisi informasi yang berkaitan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada remaja. Landasan alkitabiah dalam melakukan pendidikan seksualitas adalah tentang menciptakan manusia, sebagai laki-laki dan perempuan, yang segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27). Penciptaan manusia, dalam wujud seksual laki-laki dan

perempuan, adalah sesuatu yang baik dan menggambarkan kekudusan Allah, karena segala sesuatu yang Allah ciptakan dari semula adalah baik dan kudus (Kej.1:31).

Pendidikan seksualitas adalah pendidikan yang wajib diberikan orang tua kepada remaja agar remaja dalam kehidupannya dapat menghargai keberadaan dirinya dengan benar sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga remaja dapat menggunakan seksualitasnya dengan benar sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab. Remaja yang mendapatkan pendidikan seksualitas dengan benar, utuh dan komprehensif akan mengerti seksualitas itu adalah sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan, sehingga remaja yang edukatif seperti ini akan memiliki sikap preventif terhadap pelbagai bentuk penyimpangan seksual pada remaja Kristen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anne K. Hershberge. 2020. *Seksualitas Pemberian Alla*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baqi, Safiruddin Al, Elia Angela, Olivia Hadiwirawan, Aslan Aslan, Irene Angela, Jessica Ariela, Andi Sabrina Qamarani Bachtiar, et al. 2019. "Secure Attachment Dan Kualitas Hubungan Berpacaran Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Ldr." *Journal of Personality and Social Psychology* 1, no. 1: 22.
- Cavender-McCoy, Kathleen. 2023. "An Analogical Anthropology of Sex Difference: Erich Przywara, William Desmond, and the Imago Dei in Intersex Persons." *Irish Theological Quarterly* 88, no. 1: 22–38. <https://doi.org/10.1177/00211400221144749>.
- Cherry, Mark J. 2020. "Christian Bioethics: Sex and/or Gender?" *Christian Bioethics* 26, no. 3: 205–20. <https://doi.org/10.1093/cb/cbaa009>.
- Djama, Nuzliati Tahir. 2017. "Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate* 10, no. 1: 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>.
- Escobar-Gutiérrez, Gloria Milena, Ingrid Selene Torres-Rojas, and Efraín Muñoz-Galíndez. 2022. "A Theoretical Approach to Early Childhood Education and Its Relation to the Emotional Development in Early Childhood." *Gaceta Medica de Caracas*. <https://doi.org/10.47307/GMC.2022.130.s3.30>.

- Gallagher, Raphael. 2014. "Book Review: One Body: An Essay in Christian Sexual Ethics." *Irish Theological Quarterly* 79, no. 1: 85–87.  
<https://doi.org/10.1177/0021140013508862a>.
- Halawa, Angilata Kebenaran, and Firman Panjaitan. 2021. "Implikasi Kekudusan Seksualitas Terhadap Hubungan Manusia Dengan Allah." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2: 175–87.  
<https://doi.org/10.46348/car.v2i2.67>.
- Illu, Wilianus, and Olivia Masihoru. 2020. "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks.'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1: 1–19. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.120>.
- Lestari, Widayati. 2019. "Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja." *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 1: 55–80. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i1.55-80>.
- Lidiawati, Krishervina Rani, and Maria Putri Kristiani. 2022. "Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: Membangun Relasi Pacaran Sehat Pada Remaja." *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 5: 1–10.  
<https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1535>.
- Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun, and Kalis Stevanus. 2019. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2: 325–43. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>.
- Lutfi, Lainun, and Suryati Suryati. 2019. "Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas." *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 6, no. 3: 654. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.394>.
- Nadeak, Bernadetha, Elferida Sormin, Lamhot Naibaho, and Evi Deliviana. 2020. "Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga)." *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 1: 254–64.  
<https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1651>.
- Nona, Oktaviana, Martinus Hary Purwanto, and Theresia Noiman Derung. 2022. "Perkawinan Menurut Tatacara Gereja Katolik Dan Implementasinya." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 2: 40–48.  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1223>.
- Nur Azizah, Khadijah. 2018. "Gunung Es Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja." Detikhealth. 2018.
- Panjaitan, Firman. 2018. "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga)." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 1: 42–67.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.3>.
- . 2021. "Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Keberadaan Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2: 77–90.  
<https://doi.org/10.34307/mjsaa.v1i2.29>.
- Panjaitan, Firman, and Dwi Ratna Kusumaningdyah. 2021. "NILAI SEBUAH

- NAMA BAGI PEREMPUAN: Upaya Berteologi Dalam Konteks Ketidakadilan Gender.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1: 84–105. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.175>.
- Panjaitan, Firman, and Kalis Stevanus. 2020. “Ekualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2: 58–72. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.3>.
- Pendidikan Seks Harus Dilakukan Secara Komprehensif. 2019. CNN Indonesia. 2019.
- Riana, Merry. 2019. “Cara Tepat Edukasi Seks Untuk Usia Dini Bersama Dr. Boyke.” Youtube. 2019.
- Siallagan, Thomson. 2021. “Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi.” *Jurnal Exelsis Deo* 5, no. 1: 1–9.
- Simanjuntak, Julianto, Roswitha Ndraha, and Adi Yosep. 2015. *Membangun Karakter Seksual Anak*. Yayasan La. Tangerang.
- Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soebijoto, Hertanto. 2019. “SURVEI Terbaru: 33 Persen Remaja Usia 18-20 Tahun Telah Melakukan Hubungan Seksual.” Tribunnews. 2019.
- Soesilo, Yushak. 2012. “Pola Pendidikan Seks Alkitabiah Bagi Remaja Dalam Keluarga Menurut Kitab Amsal.” *Jurnal Antusias* 2, no. 2: 1–20.
- Stan, and Brenna Jones. 2018. *Bagaimana Dan Kapan Memberi Tahu Anak Anda Mengenai Seks*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Yen, Tan Shot, and Rinaldi Ridwan. 2021. “Pendidikan Seks Remaja Dulu Dianggap Tabu Sekarang Butuh.” Tribunnews. 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1: 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.